**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 27930-27940

# Implementasi Kegiatan Melukis Dengan Media Alam Untuk Menstimulasi Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Insan Prestasi Denpasar

**Ni Komang Putri Andini [1], Praptika Kamalia Jaya[2], Putu Ayu Septiari Dewi[3]**
**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak usia Dini, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri [1]**
**Email:** komangputriandini1@gmail.com [1], komangrapika5@gmail.com [2] , ayusepti@uhnsugriwa.ac.id[3]
Published: May , 2026

## ABSTRAK

Early childhood education is an important level of education in supporting children's growth and development optimally, including the development of creativity. Children's creativity needs to be stimulated through interesting and enjoyable learning activities that are appropriate to the characteristics of early childhood. One activity that can be implemented is painting using natural media, such as leaves, flowers, and twigs that are easily found in the surrounding environment. This study aims to understand the role of painting activities using natural media in improving the creativity of early childhood students at TK Insan Prestasi. This study also describes the learning process, teachers' strategies, and children's learning experiences through the exploration of natural materials in art activities. The specific objectives of this study are to describe the condition of painting activities for children aged 4–5 years at TK Insan Prestasi Denpasar, analyze the role of painting activities using natural media in stimulating children's creativity, and analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of these activities. Based on the results of the study, it can be concluded that painting activities using natural media at TK Insan Prestasi Denpasar have been implemented by utilizing natural materials from the surrounding environment as an interesting learning medium for children. These activities are able to stimulate the creativity of children aged 4–5 years through freedom of expression, the use of various natural materials, and the diversity of artworks produced. The implementation of these activities is supported by the availability of natural materials and children's enthusiasm; however, there are still obstacles such as limited learning time and the need for guidance for some children in using natural media.
***Keywords*****:** *painting, natural media, creativity, early childhood.*

## ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, termasuk perkembangan kreativitas. Kreativitas anak perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melukis menggunakan media alam, seperti daun, bunga, dan ranting yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kegiatan melukis menggunakan media alam dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Insan Prestasi. Penelitian ini juga menggambarkan proses pembelajaran, strategi guru, serta pengalaman belajar anak melalui eksplorasi bahan alam dalam kegiatan seni. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi pembelajaran melukis anak usia 4–5 tahun di TK Insan Prestasi Denpasar, menganalisis peran kegiatan melukis dengan media alam dalam menstimulasi kreativitas anak, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis dengan media alam di TK Insan Prestasi Denpasar telah dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan alam di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak. Kegiatan ini mampu menstimulasi kreativitas anak usia 4–5 tahun melalui kebebasan berekspresi, penggunaan berbagai bahan alam, serta keberagaman hasil karya yang dihasilkan. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh ketersediaan bahan alam dan antusiasme anak, namun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan kebutuhan bimbingan bagi beberapa anak dalam menggunakan media alam.
**Kata Kunci:** *melukis, media alam, kreativitas, anak usia dini.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

# PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu kategori fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir divergen, pemecahan masalah, serta ekspresi diri anak secara optimal sebagaimana dikemukakan oleh Guilford, Munandar, dan Santrock. Pada fase usia dini, kreativitas tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui stimulasi lingkungan belajar yang memberi ruang eksplorasi, kebebasan berekspresi, dan pengalaman langsung, sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi aktif anak dengan lingkungan tempat mereka tumbuh. Melalui keterlibatan aktif ini, anak tidak sekadar meniru melainkan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui representasi simbolis dari apa yang mereka rasakan dan lihat. Akan tetapi, kenyataan di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sering kali masih berfokus pada pencapaian akademik awal yang bersifat mekanis, sehingga aspek kreativitas belum menjadi fokus utama perkembangan anak. Proses pembelajaran di kelas cenderung menitikberatkan pada kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) konvensional, sementara kegiatan ekspresi seni sering kali diposisikan sebagai aktivitas pelengkap semata tanpa rancangan stimulasi yang mendalam. Pembelajaran yang minim eksplorasi kreatif dapat menghambat perkembangan imajinasi anak dan membuat anak kurang terbiasa mengemukakan ide secara bebas sejak usia dini. Hambatan ini menyebabkan struktur kognitif anak menjadi kaku dan kurang adaptif dalam menghasilkan alternatif pemecahan masalah.

Salah satu kegiatan yang berpotensi besar dalam menstimulasi kreativitas motorik dan imajinatif anak adalah melukis. Melukis memberikan ruang kebebasan ekspresi yang sangat luas bagi anak, dan dipandang sebagai sarana krusial dalam mengembangkan sensitivitas estetis serta pemikiran kreatif. Melalui kegiatan melukis, anak dapat menuangkan gagasan, emosi, konflik batin, dan daya imajinasi ke dalam bentuk visual tanpa batasan kaku berupa penilaian benar atau salah. Namun demikian, praktik melukis di taman kanak-kanak pada umumnya masih menggunakan media yang sangat terbatas dan bersifat instan-pabrikan, seperti cat air siap pakai, spidol warna, dan krayon kaku. Hal ini menyebabkan pengalaman sensorik dan eksploratif anak menjadi kurang optimal. Pola konvensional ini mengakibatkan proses kreatif anak lebih terarah pada peniruan contoh statis yang diberikan oleh guru daripada penciptaan karya yang orisinal dan eksperimental.

Pemanfaatan media alam dalam kegiatan melukis menjadi alternatif strategis untuk mengatasi permasalahan keterbatasan media tersebut. Berdasarkan teori konstruktivisme dan pandangan sosiokultural, pengalaman belajar yang konkret, dekat dengan dunia anak, dan kontekstual akan memperkaya proses berpikir anak secara signifikan. Media alam seperti daun dengan berbagai bentuk tulang daun, batu bertekstur, bunga berwarna-warni, ranting pohon, tanah, dan kunyit menawarkan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan multisensori. Pengalaman estetis yang kaya melalui indra perabaan, penglihatan, dan penciuman bahan alam ini akan memperdalam proses kreatif anak. Penggunaan bahan alam dalam kegiatan melukis membantu anak mengembangkan ide-ide visual baru, mengeksplorasi kombinasi warna secara natural, serta meningkatkan rasa percaya diri saat mengekspresikan karyanya. Kondisi empiris di TK Insan Prestasi Denpasar menunjukkan bahwa kegiatan seni, khususnya melukis, pada awalnya masih dilaksanakan secara konvensional dengan penggunaan media yang relatif terbatas. Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan melukis lebih sering menggunakan alat dan bahan siap pakai yang dibeli di toko, sehingga anak cenderung hanya mengikuti instruksi searah dari guru. Akibatnya, hasil karya lukisan anak terlihat seragam, dengan variasi ide yang belum berkembang secara optimal. Sebagian anak tampak pasif dan menunggu arahan atau contoh nyata di papan tulis sebelum berani memulai goresan pertama mereka, serta kurang berinisiatif mengeksplorasi bentuk maupun pencampuran warna secara mandiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan anak untuk bereksplorasi secara bebas dan mengembangkan ide orisinal belum sepenuhnya terfasilitasi dengan baik oleh lingkungan kelas.

Di sisi lain, lingkungan sekitar TK Insan Prestasi Denpasar sebenarnya memiliki potensi bahan alam yang melimpah dan sangat mudah dijangkau, seperti pekarangan yang ditumbuhi aneka daun, bunga, serta tanaman herbal seperti kunyit yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Karakteristik anak usia dini membutuhkan pengalaman konkret, eksploratif, dan variatif untuk merangsang perkembangan kreativitas secara maksimal. Lingkungan yang kaya pengalaman sensoris akan memperkuat proses perkembangan anak secara menyeluruh. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kegiatan melukis, bahan alam, dan kreativitas anak, namun penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Beberapa penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran hasil peningkatan nilai kreativitas anak secara statistik melalui eksperimen, namun belum menelaah secara mendalam proses pembelajaran alami, dinamika emosi, serta interaksi anak selama kegiatan eksplorasi berlangsung. Penelitian studi literatur lainnya menegaskan bahwa bahan alam memiliki peluang tinggi dalam mendukung kreativitas karena bersifat fleksibel dan kontekstual, namun belum difokuskan pada satu bentuk kegiatan seni spesifik serta belum dikaitkan dengan implementasi praktis di satuan pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, terdapat research gap berupa terbatasnya kajian kualitatif mendalam yang mengkaji kreativitas anak usia dini melalui implementasi langsung kegiatan melukis berbasis media alam pada satuan pendidikan tertentu. Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan tuntutan perkembangan kompetensi abad ke-21 yang menempatkan berpikir kreatif sebagai keterampilan hidup utama yang harus dipupuk sejak dini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, artikel jurnal ini disusun untuk menganalisis secara komprehensif implementasi kegiatan melukis dengan media alam dalam menstimulasi kreativitas anak usia 4–5 tahun di TK Insan Prestasi Denpasar.

# METODE PENELITIAN

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menelaah, mendeskripsikan, dan mengkaji secara komprehensif proses alamiah berkembangnya kreativitas anak usia dini melalui aktivitas melukis berbasis media alam di lingkungan kelas yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas pembelajaran sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi atau intervensi eksperimental terhadap perilaku subjek. Fokus penelitian diarahkan pada kedalaman dinamika proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta respons langsung anak selama mengikuti kegiatan eksplorasi seni.

## Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek utama dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok A1 di TK Insan Prestasi Denpasar yang berada pada rentang usia 4–5 tahun. Karakteristik perkembangan anak pada usia ini berada pada masa transisi praoperasional yang sangat peka terhadap stimulasi visual, artistik, dan eksplorasi lingkungan berbasis imajinasi. Selain anak-anak, informan penelitian ini melibatkan guru kelas Kelompok A1 sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan kurikulum, serta orang tua murid untuk melengkapi data latar belakang anak.

## Organisasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Insan Prestasi yang beralamat di Jalan Kenyeri No. 321B, Denpasar, Bali. Organisasi tahapan penelitian lapangan dirancang secara sistematis selama kurun waktu tiga bulan dengan pembagian kerja sebagai berikut:

1. Bulan Pertama (Tahap Persiapan & Observasi Awal): Melakukan koordinasi perizinan dengan pihak sekolah, penyusunan instrumen, dan pelaksanaan observasi pendahuluan untuk memetakan kondisi faktual pembelajaran seni konvensional serta ketersediaan potensi bahan alam di lingkungan sekolah.

2. Bulan Kedua (Tahap Pengumpulan Data Utama): Melaksanakan pengamatan intensif di dalam kelas saat kegiatan melukis dengan media alam diimplementasikan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencatatan lapangan (field notes), merekam proses wawancara mendalam dengan guru, serta mendokumentasikan proses melukis dan hasil karya anak.
3. Bulan Ketiga (Tahap Pengayaan & Triangulasi Data): Melakukan klarifikasi data, triangulasi sumber dan metode, serta analisis data akhir bersama guru kelas untuk menyusun draf laporan penelitian yang utuh dan valid.

**Analisis Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif menggunakan lembar ceklis indikator kreativitas, wawancara terstruktur dan fenomenologis, serta studi dokumentasi ragam karya anak. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) dibantu dengan pedoman observasi perkembangan kreativitas anak yang mengukur dimensi kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration).

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara ke dalam pengelompokan tema spesifik (kondisi faktual, stimulasi kreativitas, faktor pendukung/penghambat).
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun data yang telah tereduksi ke dalam bentuk uraian naratif teks deskriptif, tabel matriks indikator, atau bagan keterkaitan agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Merumuskan makna dari pola-pola data yang ditemukan di lapangan, kemudian diverifikasi kembali dengan memeriksa kesesuaian sumber data sebelum ditarik kesimpulan akhir yang kokoh.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### Sejarah Singkat TK Insan Prestasi

TK Insan Prestasi Denpasar didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya peletakan fondasi pendidikan yang kuat sejak usia dini. Berawal dari sebuah gagasan kelompok peduli pendidikan di wilayah Denpasar yang melihat tingginya kebutuhan akan lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis karakter dan pemanfaatan potensi lokal, sekolah ini resmi beroperasi setelah memenuhi berbagai regulasi perizinan terpadu dari Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar. Pada awal masa berdirinya, TK Insan Prestasi merintis kegiatan akademiknya dengan fasilitas yang sangat terbatas dan jumlah siswa yang dapat dihitung dengan jari. Namun, melalui konsistensi dalam menerapkan pembelajaran yang humanis serta komitmen para pendiri dan pengajarnya, lembaga ini secara bertahap mulai mendapatkan kepercayaan yang luas dari masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus mengalami pembenahan internal, baik dari segi pemenuhan kualifikasi akademik tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif, hingga perluasan fasilitas fisik untuk menunjang kenyamanan bermain dan belajar anak. Transformasi ini membawa TK Insan Prestasi menjadi salah satu satuan PAUD yang dikenal konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali serta pemanfaatan lingkungan alam sebagai media belajar yang autentik, yang membedakannya dari lembaga sejenis yang cenderung bersifat modern-pabrikan.

### Letak Geografis Sekolah

Secara geografis, TK Insan Prestasi terletak pada posisi yang sangat strategis namun tetap kondusif untuk mendukung konsentrasi dan kenyamanan belajar anak usia dini. Lembaga ini beralamat di Jalan Kenyeri No. 321B, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Posisi sekolah berada di kawasan yang mudah diakses melalui berbagai jalur transportasi darat utama,

sehingga memudahkan mobilitas orang tua saat mengantar maupun menjemput anak. Meskipun berada di wilayah perkotaan Denpasar yang padat, tata letak bangunan sekolah dirancang sedemikian rupa agar agak menjorok ke dalam dari jalan raya utama, sehingga meminimalisasi dampak kebisingan suara kendaraan bermotor serta polusi udara yang dapat mengganggu jalannya kekhusukan proses pembelajaran. Batas-batas wilayah di sekitar sekolah dikelilingi oleh area pemukiman penduduk yang relatif aman dan asri, serta beberapa petak lahan terbuka hijau yang ditumbuhi vegetasi lokal. Keberadaan lahan terbuka hijau dan pekarangan sekolah yang cukup luas ini memberikan keuntungan ekologis tersendiri bagi pihak sekolah, khususnya dalam hal penyediaan material alam secara mandiri untuk mendukung model pembelajaran berbasis lingkungan atau eksplorasi luar kelas (outdoor learning).

**Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

Visi utama yang diusung oleh TK Insan Prestasi Denpasar adalah terwujudnya generasi anak usia dini yang berkarakter mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta berwawasan lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Visi yang holistik ini tidak sekadar menjadi jargon pajangan di dinding sekolah, melainkan menjadi kompas utama bagi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan setiap program pembelajaran harian. Untuk mengejawantahkan visi besar tersebut, sekolah merumuskan beberapa misi operasional yang wajib dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh civitas akademika. Misi tersebut antara lain meliputi: menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara optimal; menumbuhkembangkan potensi keunikan emosional, spiritual, dan kognitif anak melalui stimulasi bermain yang bermakna; membangun pembiasaan karakter sopan santun dan kemandirian sejak dini; serta menjalin kemitraan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat dalam rangka mewujudkan ekosistem pendidikan anak yang sehat.

Adapun tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh TK Insan Prestasi Denpasar dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan mental dan motorik yang matang untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, menumbuhkan rasa cinta anak terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, serta memastikan setiap anak memiliki kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah sederhana yang didapatkan melalui pengalaman bereksplorasi secara langsung terhadap benda-benda konkret di sekitar mereka.

**Kondisi Guru dan Kependidikan di Kelas TK A1**

Kualitas proses pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kualifikasi para pendidiknya. Di kelas TK A1, yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini, proses fasilitasi pembelajaran diampu oleh seorang guru kelas utama dan dibantu oleh seorang guru pendamping. Guru kelas utama di Kelompok A1 ini merupakan seorang sarjana pendidikan anak usia dini yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun, sehingga memiliki pemahaman yang sangat matang mengenai karakteristik perkembangan anak, psikologi belajar, serta manajemen kelas kualitatif. Guru kelas memiliki kemampuan yang baik dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang kreatif, serta piawai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk memotivasi anak-anak yang pasif. Sementara itu, guru pendamping di kelas A1 memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan bertugas memberikan bantuan teknis operasional, seperti mempersiapkan alat dan bahan belajar sebelum kelas dimulai, membantu mengawasi pergerakan anak saat melakukan aktivitas fisik di luar ruang kelas, serta mendampingi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus secara individual. Sinergi yang harmonis, pembagian peran yang terstruktur, serta tingginya dedikasi dan kesabaran dari jajaran tenaga pendidik di kelas TK A1 ini menciptakan atmosfer belajar yang hangat, demokratis, aman, dan sangat kondusif bagi anak untuk mengekspresikan segala potensi kreatif mereka tanpa rasa takut disalahkan.

**Kondisi Murid TK A1**

Murid yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran di Kelompok A1 TK Insan Prestasi Denpasar pada tahun ajaran berjalan berjumlah dua puluh anak. Komposisi peserta didik tersebut

terdiri dari sembilan anak laki-laki dan sebelas anak perempuan, yang semuanya berada pada rentang usia kritis antara empat hingga lima tahun. Dari kacamata psikologi perkembangan anak usia dini, seluruh murid di kelas TK A1 ini berada pada fase perkembangan praoperasional, di mana mereka menunjukkan karakteristik egosentrisme yang sehat, rasa ingin tahu yang sangat meluap-luap, serta kecenderungan kuat untuk belajar melalui aktivitas manipulasi motorik kasar dan halus secara langsung terhadap objek-objek konkret yang ada di sekeliling mereka. Latar belakang sosial-ekonomi dan pola asuh orang tua dari para murid di kelas ini cukup beragam; sebagian besar berasal dari keluarga pekerja urban di Denpasar dengan tingkat kesibukan orang tua yang relatif tinggi. Keragaman latar belakang ini berimplikasi pada variasi tingkat kemandirian awal, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan motorik anak ketika pertama kali masuk sekolah. Beberapa anak memperlihatkan sifat yang sangat vokal, dominan, dan berani mencoba hal-hal baru tanpa ragu, sementara beberapa anak lainnya menunjukkan kecenderungan yang pemalu, lambat beradaptasi dengan lingkungan baru, serta sangat bergantung pada instruksi eksplisit dari guru kelas sebelum memulai suatu aktivitas belajar.

**Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran**

Meskipun TK Insan Prestasi mengedepankan kesederhanaan dan pemanfaatan potensi alam, pemenuhan sarana dan prasarana fisik dasar tetap diperhatikan dengan sangat baik demi menjamin kenyamanan dan keamanan anak. Ruang kelas Kelompok A1 memiliki dimensi yang cukup luas dengan sirkulasi udara yang lancar dan pencahayaan alami yang memadai dari jendela-jendela besar. Lantai kelas dilapisi oleh matras busa yang bersih untuk memfasilitasi anak-anak ketika melakukan aktivitas belajar dengan posisi duduk melingkar di lantai. Di sekeliling dinding dalam kelas, terdapat rak-rak penyimpanan kayu yang ditata rendah agar mudah dijangkau oleh anak secara mandiri; rak-rak ini berfungsi untuk menyimpan berbagai Alat Permainan Edukatif (APE) dalam ruangan seperti balok kayu, puzzle, bola-bola tekstur, serta buku-buku cerita bergambar. Selain sarana dalam ruangan, sarana luar ruangan juga menjadi keunggulan utama dari sekolah ini. Pihak sekolah menyediakan area bermain tanah dan rumput yang dilengkapi dengan perosotan, ayunan, dan bak pasir penumpukan tekstur. Di sudut halaman sekolah, terdapat area vegetasi hijau yang sengaja dirawat dan ditata rapi oleh pihak sekolah. Area pekarangan inilah yang berfungsi sebagai sarana pendukung utama yang menyediakan bahan-bahan alam melimpah, seperti daun-daun berguguran dengan aneka ragam bentuk tulang daun, bunga-bunga hias dengan mahkota warna-warni, ranting-ranting pohon kering yang patah, serta area tanah basah yang semuanya menjadi sumber daya esensial untuk mendukung pelaksanaan kegiatan melukis berbasis media alam.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Faktual Pembelajaran Melukis Anak Usia 4–5 Tahun

Berdasarkan hasil observasi mendalam, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan pada tahap awal penelitian di Kelompok A1 TK Insan Prestasi Denpasar, ditemukan data komprehensif mengenai kondisi faktual pembelajaran melukis sebelum diterapkannya inovasi pemanfaatan bahan-bahan dari alam sekitar. Selama ini, pembelajaran seni rupa, khususnya aktivitas melukis atau mewarnai, masih terjebak dalam pola instruksional tradisional yang bersifat searah, kaku, dan berpusat pada guru (teacher-centered). Proses pembelajaran seni rupa di kelas diposisikan sebagai rutinitas pelengkap jadwal mingguan yang belum dirancang secara ilmiah untuk menstimulasi indikator-indikator kreativitas orisinal anak.

Pendekatan direktif yang sangat ketat ini membawa dampak psikologis dan metodologis yang kurang menguntungkan bagi perkembangan struktur kreativitas anak usia empat sampai lima tahun di kelas tersebut. Anak-anak kehilangan momentum kemandirian artistik mereka sejak awal sesi dimulai. Berdasarkan rekaman catatan lapangan, ketika anak-anak dihadapkan pada lembar kerja berpola mati dan aturan kaku tersebut, dinamika kelas menjadi sangat pasif dan mekanis. Anak-anak tidak menunjukkan gairah eksplorasi emosi atau imajinasi. Mereka menggoreskan krayon secara monoton demi memenuhi target pengisian bidang kosong di atas kertas agar dinilai rapi oleh guru. Dampak yang paling memprihatinkan dari kondisi faktual ini adalah munculnya hambatan psikologis berupa

kecemasan akademis dan hilangnya rasa percaya diri pada diri anak. Banyak anak di Kelompok A1 yang terlihat ragu-ragu, takut, atau bahkan menolak untuk menggoreskan krayon mereka ke atas kertas sebelum mendapatkan konfirmasi langsung dari guru kelas. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari mulut anak-anak sering kali mencerminkan ketergantungan yang tinggi pada persetujuan eksternal, seperti pertanyaan apakah pilihan warna mereka sudah benar atau apakah mereka boleh menggunakan warna lain. Jika anak secara tidak sengaja menggoreskan warna krayon keluar dari garis batas pola gambar, mereka akan menunjukkan ekspresi bersalah atau merasa bahwa karya mereka telah rusak dan gagal.

Secara visual, hasil karya lukisan yang dihasilkan melalui metode konvensional ini menampilkan karakteristik keseragaman yang mutlak. Ketika seluruh hasil karya anak dijejerkan di papan pajangan kelas, hampir tidak ditemukan adanya perbedaan esensial antara karya anak yang satu dengan karya anak yang lain. Warna, bentuk, dan teknik pencampuran warna semuanya seragam meniru contoh tunggal yang diberikan oleh guru di papan tulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi orisinalitas (originality) dan berpikir luwes (flexibility) anak mengalami hambatan perkembangan yang serius. Anak-anak menjadi terbiasa berpikir konvergen—bahwa hanya ada satu jawaban atau satu cara yang benar dalam memandang dunia estetika—yang mana hal ini sangat bertolak belakang dengan hakikat pendidikan anak usia dini yang seharusnya memerdekakan daya imajinasi dan kreativitas anak tanpa batasan kaku.

**Kegiatan Melukis dengan Media Alam dalam Menstimulasi Kreativitas Anak Usia 4–5 Tahun di TK Insan Prestasi Denpasar**

Untuk mengatasi stagnasi kreatif yang ditemukan pada kondisi faktual tersebut, dilakukanlah rekonstruksi radikal terhadap proses pembelajaran melukis di Kelompok A1 melalui implementasi kegiatan melukis yang memanfaatkan media alam sekitar secara kontekstual dan eksploratif. Landasan konseptual dari penerapan metode baru ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman estetis dan kognitif mereka melalui interaksi fisik secara langsung dengan material konkret yang ada di lingkungan hidup mereka. Kegiatan melukis dimodifikasi secara total dengan menghilangkan penggunaan lembar kerja berpola mati dan menggantinya dengan ruang kertas putih kosong yang memerdekakan ekspresi individual anak.

Proses pelaksanaan kegiatan inovatif ini dirancang melalui serangkaian tahapan taktis yang berkesinambungan. Tahap pertama dinamakan Tahap Eksplorasi Lingkungan dan Apersepsi Sensoris. Pada tahap awal ini, guru kelas tidak langsung menyuruh anak duduk diam di dalam kelas, melainkan mengajak seluruh anak Kelompok A1 untuk keluar ruangan menuju ke pekarangan dan kebun kecil yang ada di lingkungan TK Insan Prestasi Denpasar. Aktivitas di luar ruangan ini seketika mengubah suasana kebatinan anak menjadi sangat gembira dan antusias. Guru membimbing anak-anak berjalan melingkari pekarangan sambil memberikan stimulasi berupa pertanyaan pemantik yang merangsang kepekaan indra penglihatan, perabaan, dan penciuman mereka terhadap benda-benda alam di sekitar. Anak-anak didorong untuk mengamati perbedaan warna-warni bunga, menghirup aroma tanah basah, serta meraba perbedaan tekstur antara daun yang masih segar dan daun yang sudah kering berguguran. Selanjutnya, anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk mengumpulkan berbagai bahan alam yang menarik perhatian mereka ke dalam sebuah wadah kecil. Anak-anak dengan riang mengumpulkan daun mangga yang bertekstur kasar, daun pandan yang beraroma harum, kelopak bunga kembang sepatu yang berwarna merah menyala, bunga kamboja kuning yang gugur, ranting-ranting kecil yang bercabang, serta mencabut rimpang kunyit segar dari dalam tanah kebun sekolah. Proses pengumpulan mandiri ini merupakan stimulasi awal yang sangat kuat bagi munculnya motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu alami (curiosity) yang merupakan modal dasar dari berpikir kreatif.

Setelah bahan-bahan alam terkumpul secukupnya, anak-anak diarahkan untuk kembali masuk ke dalam ruang kelas untuk memasuki Tahap Manipulasi Media dan Kebebasan Ekspresi Artistik. Di dalam kelas, guru membagikan selembar kertas putih kosong berukuran cukup besar kepada setiap anak. Guru sengaja tidak membagikan kuas lukis konvensional atau krayon pabrikan. Sebagai gantinya, guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan memberikan demonstrasi sederhana mengenai cara-cara alternatif melepaskan atau mengeksplorasi pigmen warna alami dan bentuk dari bahan-bahan

alam yang telah dikumpulkan oleh anak-anak tadi. Guru memperlihatkan bagaimana sebuah rimpang kunyit jika dipotong dan digoreskan langsung ke atas kertas akan menghasilkan warna kuning keemasan yang sangat terang, atau bagaimana kelopak bunga kembang sepatu jika ditekan dan diusapkan dengan jari akan meninggalkan jejak warna merah muda keunguan yang estetis di atas kertas putih. Guru juga menunjukkan teknik membuat cap motif (printing) dengan memanfaatkan tulang daun kasar yang dicelupkan ke dalam parutan air daun suji yang berwarna hijau pekat.

Setelah demonstrasi singkat yang memicu decak kagum anak-anak tersebut, guru memberikan kebebasan mutlak kepada setiap anak untuk memulai proses melukis sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing tanpa adanya intervensi atau penilaian benar-salah. Pada momen inilah, proses stimulasi terhadap dimensi-dimensi kreativitas anak usia empat sampai lima tahun berlangsung secara masif dan mendalam di dalam kelas.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Melukis dengan Media Alam di TK Insan Prestasi Denpasar**

Pelaksanaan sebuah inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini tentu tidak lepas dari adanya interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat bersifat mendukung kelancaran program maupun menghambat efektivitas pencapaian tujuan. Berdasarkan analisis data kualitatif di lapangan, diidentifikasi beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang krusial selama kegiatan melukis dengan media alam ini diterapkan di Kelompok A1 TK Insan Prestasi Denpasar. Faktor pendukung utama yang paling menonjol di lapangan adalah melimpahnya ketersediaan bahan alam yang bervariasi dan sangat mudah diakses di sekitar lingkungan fisik sekolah. Letak geografis TK Insan Prestasi Denpasar yang memiliki pekarangan luas dan kebun vegetasi yang terawat dengan baik menjadi berkah tersendiri bagi pelaksanaan metode ini. Guru tidak perlu mengeluarkan biaya anggaran yang besar untuk membeli alat dan bahan lukis modern yang mahal di toko stasionery. Setiap pagi, daun-daun berguguran, bunga-bunga kamboja, serta tanaman herbal tumbuh subur dan siap dipanen secara gratis untuk dijadikan media pembelajaran yang konkret bagi anak. Ketersediaan yang bersifat berkelanjutan dan ekonomis ini menjamin bahwa kegiatan melukis dengan media alam dapat dilaksanakan kapan saja secara rutin tanpa harus terbentur oleh kendala finansial sekolah.

Faktor pendukung berikutnya datang dari tingginya motivasi intrinsik dan antusiasme psikologis dari diri anak-anak itu sendiri. Anak usia dini pada dasarnya memiliki kecenderungan alami sebagai penjelajah (natural explorer). Ketika mereka dilepaskan dari kungkungan meja-kursi kelas dan diajak bersentuhan langsung dengan tanah, rumput, daun, dan bunga, energi kebahagiaan mereka meluap. Antusiasme yang tinggi ini berbanding lurus dengan tingkat fokus dan konsentrasi anak selama kegiatan melukis berlangsung. Anak-anak dapat bertahan duduk tenang dalam durasi yang cukup lama untuk menyelesaikan karya lukisan mereka karena mereka merasa sedang bermain dengan alam yang menyenangkan, bukan sedang dipaksa mengerjakan tugas akademis yang membebani pikiran mereka. Selain faktor alam dan faktor anak, adanya dukungan kebijakan kurikulum yang fleksibel dari pihak pengelola dan Kepala Sekolah TK Insan Prestasi juga menjadi pilar pendukung yang sangat penting. Kepala Sekolah memberikan otonomi penuh kepada guru kelas Kelompok A1 untuk melakukan eksperimen metodologis, memodifikasi struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta merancang tata ruang kelas yang adaptif demi mendukung kelancaran aktivitas melukis media alam ini. Iklim kerja yang suportif, demokratis, dan inovatif ini membuat guru merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan variasi-variasi teknik stimulasi kreativitas baru di dalam kelas tanpa dihantui oleh ketakutan melanggar administrasi kurikulum yang kaku. Namun demikian, di samping melimpahnya faktor pendukung tersebut, peneliti juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan nyata di lapangan dan memerlukan perhatian serta solusi pemecahan yang serius. Faktor penghambat pertama yang paling sering dikeluhkan oleh guru kelas adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran harian yang tersedia dalam struktur kurikulum standar PAUD.

Sifat dari kegiatan melukis dengan media alam ini memerlukan durasi waktu yang relatif panjang dan longgar. Proses persiapan awal yang melibatkan mobilisasi anak berjalan ke luar kelas

untuk mengeksplorasi pekarangan dan mengumpulkan bahan alam secara mandiri saja sudah menghabiskan waktu sekitar dua puluh hingga tiga puluh menit sendiri. Belum lagi proses pengolahan bahan di dalam kelas, proses penuangan ide lukisan ke atas kertas, hingga proses akhir berupa pengeringan warna alami pada kertas yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan krayon kering konvensional. Akibatnya, sesi pembelajaran sering kali terasa terburu-buru dan harus diakhiri oleh guru karena terbentur oleh jadwal istirahat atau jadwal kepulangan anak, sehingga beberapa anak yang sedang berada dalam puncak keasyikan mengelaborasi detail lukisannya terpaksa harus menghentikan aktivitasnya dengan rasa kecewa.

Faktor penghambat kedua terletak pada tingginya kebutuhan akan pendampingan dan bimbingan individual secara intensif untuk beberapa anak tertentu di kelas Kelompok A1. Tingkat kesiapan perkembangan motorik halus, tingkat kemandirian, serta sensibilitas taktil dari dua puluh anak di kelas tersebut tidaklah seragam. Ditemukan beberapa anak yang menunjukkan sikap sangat ragu, canggung, atau bahkan merasa jijik ketika jemari tangan mereka harus bersentuhan dengan getah daun suji yang basah, warna hitam arang yang kotor, atau remasan kelopak bunga yang lengket. Anak-anak yang memiliki tipe kecenderungan sensori-sensitif atau yang di rumahnya selalu dilarang bermain kotor oleh orang tuanya ini membutuhkan pendekatan emosional yang sangat sabar, perlahan, dan bimbingan individual yang intens dari guru kelas agar mereka mau secara bertahap mencoba memanipulasi bahan alam tersebut. Dengan rasio kelas yang terdiri dari dua puluh anak berbanding dua orang guru (guru kelas dan guru pendamping), perhatian guru sering kali terpecah secara drastis. Guru harus mendampingi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus ini secara mendalam, sementara di saat yang bersamaan harus tetap mengawasi dan menjaga kondusivitas jalannya seluruh aktivitas anak-anak lain di dalam kelas agar suasana belajar tidak berubah menjadi gaduh atau tidak terkendali.

Tantangan logistik minor lainnya adalah masalah kebersihan pasca-pembelajaran. Penggunaan bahan-bahan organik seperti kunyit, daun, bunga, dan air sering kali meninggalkan sisa-sisa remasan material yang berserakan di atas lantai matras dan meja kelas, serta noda warna alami yang menempel cukup pekat pada pakaian atau seragam sekolah anak-anak. Hal ini membutuhkan alokasi waktu tambahan khusus di akhir sesi bagi guru bersama anak-anak untuk melakukan kegiatan bersih-bersih kelas (clean-up time) secara gotong royong, serta memerlukan komunikasi pemahaman yang baik dengan pihak orang tua murid di rumah agar mereka tidak komplain atau berkeberatan ketika mendapati seragam sekolah anaknya pulang dalam kondisi sedikit ternoda oleh warna kunyit atau daun sebagai konsekuensi positif dari aktivitas eksplorasi seni yang memerdekakan kreativitas anak mereka. Secara keseluruhan, bab hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat hambatan-hambatan teknis operasional di lapangan seperti keterbatasan waktu dan variasi kesiapan motorik individual anak, namun esensi dampak positif yang dihasilkan oleh kegiatan melukis dengan media alam jauh lebih dominan dan signifikan dalam mendobrak kekakuan pola belajar seni konvensional serta berhasil membuka ruang stimulasi yang seluas-luasnya bagi tumbuh suburnya indikator-indikator kreativitas murni, kemandirian ekspresi, dan kecerdasan ekologis pada diri anak usia empat sampai lima tahun di TK Insan Prestasi Denpasar.

## KESIMPULAN

1. Kondisi faktual awal pembelajaran melukis di TK Insan Prestasi bersifat kaku dan terikat pada pola gambar mati buatan pabrik, sehingga membatasi orisinalitas ide dan membuat anak kurang percaya diri.
2. Implementasi kegiatan melukis dengan media alam (daun, bunga, ranting, kunyit) terbukti efektif menstimulasi dimensi kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi kreativitas anak usia 4–5 tahun melalui pengalaman sensoris yang merdeka.
3. Keberhasilan metode didukung oleh melimpahnya vegetasi alam sekolah dan tingginya motivasi anak, sementara hambatan utamanya terletak pada keterbatasan manajemen waktu kurikulum serta kebutuhan bimbingan individual bagi anak yang sensitif taktil.

## SARAN

1. Bagi Guru: Menata waktu secara fleksibel (misal pengumpulan bahan dilakukan sehari sebelumnya) dan memberikan pendekatan pendampingan yang lebih sabar bagi anak yang takut kotor.
2. Bagi Kepala Sekolah: Mempertahankan program berbasis lingkungan secara berkelanjutan, mengadakan pelatihan media loose parts, serta memfasilitasi pameran berkala untuk mengapresiasi karya otentik anak.
3. Bagi Orang Tua: Mendukung konsistensi belajar anak di rumah dengan memberikan kelonggaran ruang bermain eksploratif menggunakan bahan alam di sekitar pekarangan rumah tanpa terlalu cemas terhadap noda kotor.

## DAFTAR PUSTAKA


Arida Supiyati, Azizah Amal, & Rusmayadi. (2023). Pengaruh Kegiatan Melukis dengan Menggunakan Bahan Alam terhadap Kreativitas Anak di Taman Kanak-Kanak Asdani. Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 55–62. https://doi.org/10.33367/piaud.v3i2.4031

Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2024). Pemanfaatan bahan alam lingkungan sebagai media pembelajaran seni rupa anak usia dini. Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, 8(6), 5120–5135.

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theory and methods. Boston: Allyn & Bacon.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Elvira Juni Utami, Syamsuardi, S., & Rusmayadi, R. (2023). Pengaruh Kegiatan Melukis Dengan Bahan Alam Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Al-Badar Kabupaten Takalar. Jurnal Buah Hati, 10(2), 93–108. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i2.2288

Eisner, E. W. (2002). The arts and the creation of mind. Yale University Press.

Guilford, J. P. (1967). The nature of human intelligence. McGraw-Hill.

Jannah, I. (2024). Mengembangkan kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Alam Batu Pelangi fi TK Handayani 05 Tanah Pilih Ogan komering Ulu Selatan. 1–3.

Kartini, N. (2025). Penggunaan media alam dalam pembelajaran seni rupa PAUD. Jurnal Seni dan Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 33–47.

Khasanah, U., & Majid, M. (2022). Hubungan pengalaman multisensorik dan kreativitas anak usia dini. Jurnal Psikologi Perkembangan Anak, 5(4), 112–125.

Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). Creative and mental growth (8th ed.). Macmillan Publishing Company.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

Munandar, U. (2012). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Rineka Cipta.

Nurhayati. (2017). Konsep Diri Remaja Pada Masa Pubertas. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Oktari, S. (2024). Karakteristik media alam sebagai sumber pembelajaran PAUD. Jurnal Edukasi Anak, 2(3), 55–67.

Palentin, F., Loita, A., Gandana, G., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Indonesia, U. P. (2025). Pengaruh Teknik Ecoprint terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur. Jurnal Pendidikan

Permatasari, R., Suryana, D., & Handayani, T. (2023). Penggunaan media alam dalam kegiatan seni untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 245–256.

Piaget, J. (1962). Play, dreams and imitation in childhood. W. W. Norton & Company.

Rahman, F. (2021). Pendidikan seni dan kreativitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 78–89.

Suryadi, I. N. dan. (2025). Golden Edu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Usia Dini dan Dasar Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengecapan di

TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo. Jurnal Ilmiah Pendidikan Usia Dini Dan Dasar, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.1010/edubasic.v.1.1
Santrock, J. W. (2019). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill Education.
Setiana, L., Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2024). Implementasi kegiatan melukis dengan media alam dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 10(1), 33–42.
Suryadi, A. (2025). Desain dan implementasi kegiatan seni berbasis alam di PAUD. Jurnal Praktik Pendidikan Anak, 6(1), 40–53.
Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
Torrance, E. P. (1965). Scientific Views of Creativity and Factors Affecting Its Growth. Daedalus, 94(3), 663–681. http://www.jstor.org/stable/20026936
Utami, F., Fitria, R., & Marlina, S. (2022). Pengaruh kegiatan melukis menggunakan bahan alam terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 120–132.
Utami, S., Hidayat, A., & Lestari, P. (2022). Pengaruh kegiatan melukis dengan bahan alam terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16(2), 201–212.
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
Wibowo, H. (2022). Media alam dalam pembelajaran kreatif untuk anak usia dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 4(3), 59–73.
Yuliarini, S., & Pamungkas, J. (2025). Nature-based art learning: A strategy to develop aesthetic experience and ecological awareness in children aged 5–6 year. Journal of Educational Sciences, 9(3), 1742–1753.
Yuliani, S., & Pratiwi, E. (2021). Kreativitas anak usia dini: Teori, indikator, dan aplikasi pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar Anak, 7(4), 211–228.